

BAB 1**PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang**

Masa remaja merupakan salah satu masa kehidupan yang penting bagi manusia karena pada masa ini terjadi peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan munculnya berbagai perubahan yang khas. Perubahan yang terjadi merupakan hasil dari proses pertumbuhan dan perkembangan manusia, baik secara fisik maupun psikis, yang bertujuan untuk mencapai kematangan fungsi. Proses pertumbuhan dan perkembangan secara fisik terjadi pada berbagai organ, termasuk organ reproduksi. Pada remaja putri, kematangan fungsi organ reproduksi ditandai dengan dimulainya menstruasi.

Menstruasi didefinisikan sebagai meluruhnya dinding rahim (endometrium) yang mengandung pembuluh darah karena sel telur (ovum) yang matang tidak dibuahi (Masturi, 2017). Menstruasi merupakan sebuah fenomena yang terjadi secara periodik dan siklik. Para remaja putri biasanya mengalami menstruasi pertama (*menarche*) pada usia 10-15 tahun. Pada permulaan usia *menarche*, biasanya siklus menstruasi belum cukup teratur.

Siklus menstruasi ialah waktu sejak hari pertama menstruasi hingga datangnya menstruasi periode berikutnya. Sedangkan panjang siklus menstruasi ialah jarak antara tanggal mulainya menstruasi yang lalu dan mulainya menstruasi berikutnya (Proverawati dan Misaroh, 2009). Siklus menstruasi dikatakan normal apabila jarak antara hari pertama keluar darah menstruasi dan hari pertama menstruasi selanjutnya terjadi dalam selang waktu 21-35 hari (Wiknjosastro, 2009).

Siklus menstruasi yang terjadi pada wanita tidak selamanya normal dan teratur, sebagian wanita mengalami masalah terkait dengan gangguan siklus menstruasi.

Berdasarkan data dari Riskesdas Nasional tahun 2010, sebanyak 13,7% wanita Indonesia berusia 10-59 tahun mengalami gangguan atau ketidakaturan siklus menstruasi. Gangguan siklus menstruasi yang dapat terjadi berupa pemendekan siklus menstruasi yang menyebabkan menstruasi lebih sering terjadi (polimenorea), pemanjangan siklus menstruasi yang menyebabkan menstruasi lebih jarang terjadi (oligomenorea), serta tidak terjadinya menstruasi selama lebih dari 3 bulan berturut-turut (amenorea sekunder). Terjadinya gangguan siklus menstruasi, khususnya pada remaja putri, perlu diberi perhatian khusus karena dapat berimplikasi terhadap kondisi kesehatan reproduksi mereka di masa mendatang, misalnya meningkatkan risiko terjadinya berbagai penyakit seperti kanker rahim, kanker payudara, dan infertilitas.

Menurut Wolfenden (2010) dalam Adnyani (2013), faktor yang paling berpengaruh dalam iregularitas siklus menstruasi adalah ketidakseimbangan hormon. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti stress, penyakit metabolik, perubahan gaya hidup, status gizi, dan lain-lain. Status gizi seseorang dapat diinterpretasikan dari Indeks Massa Tubuh (IMT) yang dimilikinya. IMT ini ditentukan oleh berat badan dan tinggi badan. Orang dengan IMT di atas normal dapat dikatakan mengalami obesitas.

Obesitas merupakan suatu keadaan terjadinya penimbunan jaringan lemak tubuh secara berlebihan. Faktor penyebab obesitas pada remaja bersifat multifaktorial. Peningkatan konsumsi makanan cepat saji, rendahnya aktivitas fisik, faktor genetik, pengaruh iklan, faktor psikologis, status sosial ekonomi, program diet, usia, dan jenis kelamin merupakan faktor-faktor yang berkontribusi pada perubahan keseimbangan energi dan berujung pada kejadian obesitas (Barasi, 2007). Klasifikasi obesitas berdasarkan IMT menurut kriteria Asia-Pasifik tertera

seperti pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Klasifikasi Obesitas berdasarkan IMT menurut Kriteria Asia-Pasifik

Klasifikasi	IMT (kg/m ²)
Underweight	<18,5
Normal	18,5-22,9
Overweight	23,0-24,9
Obesitas I	25,0-29,9
Obesitas II	>30,0

Sumber: WHO, 2000

Sampai saat ini, obesitas masih menjadi masalah kesehatan yang kurang diperhatikan oleh masyarakat Indonesia, khususnya di Provinsi Jawa Timur. Padahal, obesitas sangat berperan dalam meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas (Syafiq et al., 2007). Berdasarkan Buku Profil Kesehatan Jawa Timur Tahun 2018, angka kejadian obesitas di Jawa Timur pada kelompok usia 15 tahun ke atas sebanyak 16%. Obesitas juga lebih banyak terjadi pada wanita dibandingkan laki-laki, yaitu sebesar 15,55% terjadi pada wanita dan sebesar 10,72% terjadi pada laki-laki.

Menurut teori yang ada, obesitas yang terjadi pada wanita dapat berpengaruh terhadap terjadinya gangguan siklus menstruasi melalui jaringan adiposa yang secara aktif mempengaruhi rasio kadar hormon estrogen dan androgen (Ester, 2002). Pada wanita yang mengalami obesitas, akan terjadi peningkatan produksi hormon estrogen karena selain ovarium, jaringan adiposa juga dapat memproduksi hormon estrogen. Peningkatan kadar hormon estrogen yang terjadi terus-menerus, secara tidak langsung dapat menyebabkan peningkatan hormon androgen yang akan mengganggu perkembangan folikel sehingga tidak dapat menghasilkan folikel-folikel yang matang (Martinez et al., 2003). Hal inilah yang kemudian menyebabkan ketidakteraturan siklus menstruasi pada wanita.

Beberapa penelitian serupa sudah pernah dilakukan sebelumnya, namun

pembahasan mengenai hubungan antara komposisi tubuh dan perkembangan pubertas termasuk siklus menstruasi ini masih menjadi perdebatan (Kaplowitz, 2008). Pada penelitian yang dilakukan oleh Rakhmawati dan Dieny (2013) pada wanita muda di Kabupaten Semarang, didapatkan hasil bahwa wanita yang mengalami obesitas berisiko mengalami gangguan siklus menstruasi 1,89 kali lebih besar dibandingkan wanita dengan status gizi normal. Pada penelitian tersebut juga ditemukan bahwa gangguan siklus menstruasi yang paling banyak dialami oleh subjek yang mengalami obesitas adalah oligomenorea dengan persentase 30,8%. Sementara itu, Islami (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara obesitas dengan siklus menstruasi. Pada penelitiannya yang dilakukan di Kabupaten Kudus, didapatkan hasil bahwa 58,6% subjek wanita usia subur yang mengalami obesitas mempunyai siklus menstruasi yang normal. Perbedaan hasil penelitian mengenai hubungan antara obesitas dengan gangguan siklus menstruasi ini membuat pembahasan ini menarik untuk terus diselidiki. Pada remaja putri di Provinsi Jawa Timur, khususnya di Kota Batu, penelitian mengenai hal ini belum pernah dilakukan. Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan obesitas dengan gangguan siklus menstruasi pada remaja putri di SMP *Al-Izzah International Islamic Boarding School* Batu tahun 2021.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara obesitas dengan gangguan siklus menstruasi pada remaja putri di SMP *Al-Izzah International Islamic Boarding School* Batu tahun 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara obesitas dengan gangguan siklus menstruasi pada remaja putri di SMP Al-Izzah *International Islamic Boarding School* Batu tahun 2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran kejadian obesitas pada remaja putri di SMP Al-Izzah *International Islamic Boarding School* Batu tahun 2021.
- b. Mengidentifikasi gambaran kejadian gangguan siklus menstruasi pada remaja putri di SMP Al-Izzah *International Islamic Boarding School* Batu tahun 2021.
- c. Menganalisis hubungan antara kejadian obesitas dengan kejadian gangguan siklus menstruasi pada remaja putri di SMP Al-Izzah *International Islamic Boarding School* Batu tahun 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan di bidang ilmu pengetahuan mengenai hubungan obesitas dengan gangguan siklus menstruasi pada remaja putri.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan acuan bagi peneliti selanjutnya, khususnya mengenai hubungan obesitas dengan gangguan siklus menstruasi pada remaja putri.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan edukasi bagi para wanita, khususnya remaja putri mengenai hubungan obesitas dengan

gangguan siklus menstruasi agar mereka dapat mengontrol status gizinya dengan lebih baik.